



**Davar: Jurnal Teologi**

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 4, No. 2 (2023): 145-161

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

---

## **PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP KONSEP DIRI ANAK USIA 8-12 TAHUN**

**Noni Yutersi<sup>1</sup>, Ruth Mbo'oh<sup>2</sup>, Wagiyo<sup>3</sup>**

STT Sangkakala Jakarta<sup>45</sup>, GBI Karang Anyar<sup>5</sup>

noni.yutersi.ny@gmail.com, marliantaruth@gmail.com, tituswagio@gmail.com

### **ABSTRACT**

Positive self-concept has an important role in the formation of quality individuals, because self-concept plays a role in determining a person's behavior, according to the way he views himself. If he views himself as someone who does not have enough ability to carry out a task, then all his behavior will show his inability. Implementing Christian Religious Education for children who have a negative self-concept is not enough to provide learning materials for the Word to children. The material of God's word is of course very important, because the Bible characters that are given are usually figures who have a high positive self-concept. But the teacher factor is a very determining factor in instilling a positive self-attitude in children. Studying with friends who already have a positive self-concept is certainly very helpful in forming a child's self-concept. This research uses a quantitative approach with correlational methods. The population in this study were Sunday School children aged 8-12 years at Bethel Indonesia Church Karang Anyar, Central Jakarta. From the results of this research it can be concluded that there is a positive and significant influence between the large role of Christian religious education. And the influence is 71.3%. So the role of Christian religious education must be maintained so that children's positive self-concept becomes even better at Bethel Indonesia Karang Anyar Church, Sawah Besar, Central Jakarta.

Keywords: Christian religious education, self-concept, children.

### **ABSTRAK**

Konsep diri positif mempunyai peranan penting dalam pembentukan individu yang berkualitas, sebab konsep diri berperan dalam menentukan perilaku seseorang, sesuai dengan caranya memandang dirinya sendiri. Bila ia memandang dirinya sebagai orang yang tidak memiliki cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen kepada anak yang memiliki konsep diri negatif tidak cukup memberikan materi pembelajaran firman kepada anak-anak. Materi firman Tuhan tentu saja sangat penting, karena tokoh-tokoh Alkitab sebagai yang diberikan biasanya adalah tokoh-tokoh yang memiliki konsep diri positif yang tinggi. Tetapi faktor guru adalah faktor yang sangat menentukan dalam menanamkan sikap diri positif kepada anak. Belajar bersama teman-temannya yang sudah memiliki konsep diri positif tentu sangat membantu pembentukan konsep diri anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak Sekolah Minggu usia 8-12 tahun di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar, Jakarta Pusat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Peranan Pendidikan Agama Kristen yang bersifat besar. Dan pengaruhnya sebesar 71,3%. Jadi Peranan Pendidikan Agama Kristen harus dipertahankan agar Konsep Diri Positif anak semakin baik lagi di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Konsep Diri, Anak.

## PENDAHULUAN

Konsep diri menurut Adi W. Gunawan dan Ariesandri Setyono adalah pandangan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungan.<sup>1</sup> Jadi konsep diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri.

Saat ini konsep diri anak cenderung mengarah kepada hal negatif, karena lingkungan dimana anak tinggal sering memberikan pengaruh negatif kepadanya. Di keluarga anak sering mendapatkan intimidasi kata-kata seperti bodoh, malas. Dilingkungan sekolah teman-temannya juga sering mengucapkan kata-kata negatif kepadanya. Bisa juga terjadi guru mengucapkan kata-kata yang membuat anak minder yang mengakibatkan konsep diri terganggu. Belum lagi anak-anak kehilangan figur orang dewasa yang dapat dijadikan sebagai teladan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan gereja.

Gereja perlu melakukan upaya-upaya bukan hanya mencegah konsep diri negatif tetapi justru harus membangun konsep diri positif. Sesuai dengan firman Tuhan yang tertulis dalam Mazmur 8:4-6 yang berbunyi:

“Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya. Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.”

Firman Tuhan di atas menjelaskan perlu kesadaran untuk seorang anak akan kedudukannya yang sangat penting dan berarti dihadapan Tuhan. Memang hal ini tidak boleh dijadikan alasan buat seorang anak untuk mementingkan diri sendiri, melainkan untuk menghargai diri sendiri sebagai ciptaan Allah yang mulia. Berdasarkan pendapat akan terjadinya konsep diri yang salah dalam diri anak maka peranan Pendidikan Agama Kristen untuk anak sangat dibutuhkan.

Dalam Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti: Allah Mahakuasa tahun 2013, juga menjelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada anak agar dengan tuntutan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah didalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan dilingkungan hidupnya. Dengan demikian tiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki keterpanggilan

---

<sup>1</sup> Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono. *Manage Your Mind For Success* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 46.

untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi sebagai bagian dan komunitas.<sup>2</sup>

Dengan memperhatikan pengertian Pendidikan Agama Kristen menurut buku Pendidikan Agama Kristen di atas, maka Pendidikan Agama Kristen adalah suatu tindakan sengaja untuk mengajar dan mendidik anak tentang pengenalan akan Allah di dalam pribadi Yesus Kristus, supaya anak dapat bersekutu dan memuliakan Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari disetiap tempat dan waktu.

Selain tindakan sengaja mengajarkan anak-anak untuk mengenal Yesus, tentu saja pendidikan agama Kristen perlu melakukan tindakan sengaja melatih anak-anak untuk meneladani nilai-nilai yang ada dalam diri Yesus. Contohnya Yesus yang dibesarkan sebagai anak tukang kayu tidak mempunyai konsep diri negatif. Pada usia dua belas tahun Yesus dengan penuh percaya diri berdiskusi dengan tokoh-tokoh agama di Yerusalem.

Konsep diri positif mempunyai peranan penting dalam pembentukan individu yang berkualitas, sebab konsep diri berperan dalam menentukan perilaku seseorang, karena perilaku seseorang akan sesuai dengan caranya memandang dirinya sendiri. Bila ia memandang dirinya sebagai orang yang tidak memiliki cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Menurut beberapa ahli, konsep diri dikembangkan melalui interaksinya dengan orang lain maupun peniruan. Apabila sejak kecil anak diterima disayangi dan selalu dihargai, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang positif.<sup>3</sup>

Jadi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen kepada anak yang memiliki konsep diri negatif tidak cukup memberikan materi pembelajaran firman kepada anak-anak. Materi firman Tuhan tentu saja sangat penting, karena tokoh-tokoh Alkitab sebagai yang diberikan biasanya adalah tokoh-tokoh yang memiliki konsep diri positif yang tinggi. Tetapi faktor guru adalah faktor yang sangat menentukan dalam menanamkan sikap diri positif kepada anak. Belajar bersama teman-temannya yang sudah memiliki konsep diri positif tentu sangat membantu pembentukan konsep diri anak.

E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen dimulai ketika Allah menyampaikan kehendak-Nya kepada manusia, yaitu kepada Abraham, Ishak dan Yakub. Pada perkembangan berikutnya Allah memakai para nabi, hakim dan raja. Para nabi tersebut menyampaikan berita dari Allah kepada

---

<sup>2</sup> *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti: Allah Mahakuasa* (Jakarta: Milik Negara, 2013), 12.

<sup>3</sup> Tim Pustaka Family, *Konsep Diri Positif: Menentukan Prestasi Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 18.

bangsa-bangsa melalui mujizat. Semua ini merupakan simbol dari pesan Tuhan kepada mereka, pesan tentang janji dan kehendak Tuhan (Yeremia 1:1-9). Selain itu hakim juga merupakan alat Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada umat-Nya bangsa Israel. Dan yang terakhir yaitu raja dipakai oleh Allah sebagai alat-Nya seperti raja Daud. Raja Daud salah satu contoh yang baik dan ia merupakan raja yang bersifat theokratis. Ia selalu menempatkan dirinya sebagai wakil Allah (Samuel 6:1-13) dan ia bertugas memimpin kerajaan sambil menyampaikan apa yang di kehendaki oleh Allah.<sup>4</sup>

Dalam Perjanjian Baru Pendidikan Agama Kristen dilanjutkan melalui diri Yesus. Yesus sebagai guru dapat dijadikan teladan melalui hidup pribadi-Nya, dan itulah sebabnya ia disebut sebagai guru yang Agung. Dia mengajar orang pelayanannya kepada orang banyak. Dan seringkali Yesus Kristus sebagai gembala yang baik oleh karena Dia menggembalakan dan menuntun orang agar dapat sampai kepada Bapa di sorga (I Petrus 2:25). Amanat agung dari Yesus sebelum naik ke sorga adalah agar menjadikan semua bangsa murid-Nya, tertulis dalam Matius 28:18-20. Amanat agung tersebut selanjutnya diteruskan oleh para murid-murid Yesus hingga pada saat ini berlaku. Para murid Yesus bertanggung jawab untuk melanjutkan Pendidikan Agama Kristen atau amanat agung tersebut. Di dalam amanat agung tersebut ada dua unsur yang perlu diperhatikan, Pertama adalah Unsur penginjilan dengan adanya kalimat yang menyatakan “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kedua adalah unsur pengajaran dan pendidikan kalimat yang berbunyi “Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu.

Dari dua unsur tersebut di atas maka jelaslah bahwa setiap orang percaya perlu mendapatkan Pendidikan Agama Kristen. Pemaparan di atas telah menjelaskan bahwa hakikat Pendidikan Agama Kristen itu adalah pembekalan nilai firman Tuhan kepada anak dan orang dewasa. Tentu melalui semua isi Alkitab sebagai sumber Pendidikan Agama Kristen. Isi Alkitab itu sendiri dari beberapa bentuk cara penyampaian nilai-nilai kepada anak dan orang dewasa. Nilai-nilai itu ada dalam perintah langsung dan ada pula yang terbungkus dalam sejarah dan kisah hidup perorangan. Dan klimaksnya adalah dalam keteladanan kehidupan Yesus dan perintah langsung oleh Yesus sendiri.

Pendidikan Agama Kristen bukanlah produk gereja bukan juga produk seorang tokoh. Pendidikan Agama Kristen itu bersumber dari Allah sendiri. Pendidikan Agama Kristen adalah pemberian Allah kepada gereja Tuhan sebagai hasil persekutuan umat dengan Tuhan. Walaupun Pendidikan Agama Kristen bersumber dari Allah, Dia memanggil seseorang untuk melaksanakan Pendidikan Agama Kristen seperti Allah memanggil Abraham.

---

<sup>4</sup> E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 12-13.

Dalam Perjanjian Lama Allah sendirilah Pendidik Agung bagi umat-Nya. Tetapi setelah manusia jatuh dalam dosa hubungan intim manusia dengan Allah terputus. Walaupun demikian Allah berinisiatif menyatakan diri kepada nenek moyang umat Allah. Abaraham, Ishak dan Yakub menjadi guru bagi anak-anak dan cucunya. Dari generasi ke generasi hingga terbentuknya suatu bangsa pilihan Allah di Mesir. Orang tua menjadi guru yang terus mengajarkan tentang Allah dan perbuatan-Nya secara lisan kepada anak – anak-Nya. Pada zaman para leluhur umat Israel, hingga terbentuknya bangsa Israel serta dalam perjalanan sejarah, pendidikan dimulai dalam masing – masing keluarga. Kemudian tentang Taurat Tuhan. Tuhan sendirilah yang merupakan pusat dan tujuan pendidikan penduduk Israel. Hal itu sangat jelas melalui firman Allah untuk umat Israel.

Ulangan 6:4-9 “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Dalam Perjanjian Baru, Allah bukan saja diketahui melalui pengajaran tetapi Allah datang langsung memperkenalkan diri kepada manusia dengan kedatangan Yesus ke dalam dunia. Dan Tuhan Yesus sendirilah yang menjadi Guru Agung Pendidikan Agama Kristen. Seluruh kehidupan Yesus merupakan Pendidikan nyata, karena bukan hanya pengajaran-Nya tetapi seluruh hidupnya merupakan esensi dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Selama di dunia tiga setengah tahun pada akhir pelayanan-Nya digunakan untuk mengajar. Dalam mengajar Yesus menggunakan berbagai metode termasuk metode ceramah, metode demonstrasi dan metode mengajar dengan menggunakan perumpamaan. Dapat disimpulkan bahwa Yesus sebagai pelopor utama dan teladan sempurna dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Sebelum Yesus naik ke sorga, Dia mempeintahkan agar Pendidikan Agama Kristen terus dilanjutkan murid-murid-Nya dengan perintah “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28:20). Selanjutnya rasul – rasul yang melakukan perintah Yesus selanjutnya kepada murid-murid-Nya seperti rasul Paulus kepada Timotius. Dalam kenyataannya Pendidikan Agama Kristen sebagai penyampaian nilai Kristen bukan hanya menambah pengetahuan tetapi juga memperbaharui hidup dan memperbaiki kelakuan. (II Timotius 3:15-17).

## **Macam – Macam Peranan Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak**

Pendidikan Agama Kristen perlu dilaksanakan tentu mempunyai alasan yang mendasar. Alasan yang mendasar itu adalah karena Pendidikan Agama Kristen mempunyai peranan kepada anak, peranannya itu dapat ditemukan dalam Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”. Secara umum ayat Firman ini disebut perintah memberitakan Injil atau kabar baik. Perintah untuk menjadikan murid adalah bagian dari pendidikan, karena di sinilah peranan Pendidikan Agama Kristen jelas dan nyata. Peranan Pendidikan Agama Kristen adalah penyampaian kebenaran untuk membina pertumbuhan rohani anak. Jadi macam – macam peranan Pendidikan Agama Kristen adalah:

**Menyampaikan kabar baik.** Kebenaran yang harus diketahui adalah kabar baik bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan manusia berdosa. Hal itu berarti Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa seorang anak sangat dikasihi Allah. Mengenal Yesus berarti mengenal Allah. Untuk mewujudkan peranan Pendidikan Agama Kristen perlu diajarkan tentang Yesus dan diperkenalkan kepada Yesus agar anak dapat mengambil keputusan dan beriman sebagai pengikut Yesus. Pengenalan kepada Yesus adalah merupakan dasar dasar untuk mengenal diri sendiri yang diciptakan segambar dengan Allah.

**Mewujudkan kabar baik.** Janji Tuhan Yesus menyertai orang percaya atau pengikut-Nya adalah wujud dari kabar baik itu. Dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen membawa anak membangun hubungan dengan Allah melalui Yesus Kristus. Dengan menyakini penyertaan Yesus maka anak pun akan selalu berhubungan dengan Allah sebagai dasar untuk membangun hubungan dengan sesama.

**Memperkenalkan kabar baik.** Pendidikan Agama Kristen berperan untuk memperkenalkan kasih Allah melalui karya Yesus Kristus. Karena Yesus Kristus adalah wujud kasih Allah (Yohanes 3:16). Dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen berperan membimbing anak mengenal dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus. Dengan mengetahui, meyakini dirinya dikasihi Allah sebagai dasar mengasihi dirinya sendiri dan mengasihi Allah.

**Menjelmakan kabar baik.** Pendidikan Agama Kristen mendewasakan anak dalam hidup sebagai pengikut Kristus supaya hidup mandiri. Hidup mandiri dalam arti mempunyai kemandirian iman sebagai pengikut Kristus

## **Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak**

Pembinaan rohani anak merupakan suatu strategi sekaligus metode untuk melibatkan anak dalam mengembangkan daya mampu sendiri. Dalam Amsal 3:11-12

berbunyi: “Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya. Karena Tuhan memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi.”

Ayat ini sesungguhnya memberikan semangat kepada seorang anak untuk belajar sendiri dari berbagai kesulitan yang terjadi kepada dirinya. Tetapi juga adalah usaha sengaja dari orang dewasa untuk menanamkan nilai-nilai kepada seorang anak agar anak dapat menerima dirinya sebagai orang yang dikasihi. Sama halnya dengan Samuel sebagai seorang anak dalam pengasuhan imam Eli tentu pengaruh imam Eli tidak sedikit terhadap Samuel tetapi terbukti juga bahwa Samuel bertumbuh dalam hubungannya dengan Allah tidak melulu melalui imam Eli. Dalam 1 Samuel 3:19-20 berbunyi “Dan Samuel makin besar dan Tuhan menyertai dia dan tidak ada satu pun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur. Maka tahulah seluruh Israel dari Dan sampai Bersyeba, bahwa kepada Samuel telah dipercayakan jabatan nabi Tuhan”

Kerohanian Samuel dapat bertumbuh dengan baik dilingkungan kerusakan akhlak kaum imam dan kemerosotan rohani di antara umat Allah. Sudah dapat dipastikan bahwa peranan Hana ibu Samuel sangat besar dalam pertumbuhan rohaninya. Tetapi keterlibatan Samuel dalam membangun hubungannya dengan Allah juga cukup dominan. J. M. Nainggolan menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan mengembangkan kualitas watak, iman, moral, etika dan taqwa seorang anak kepada Allah. Dengan tumbuh kembangnya seorang anak tentu bukan perkembangan fisiknya saja, tetapi juga diharapkan terjadi perkembangan psikis dan spiritualnya.

Pendidikan Agama Kristen yang diberikan dengan baik dan teratur bersamaan dengan perkembangan fisiknya akan memperoleh peranannya dengan mengembangkan kualitas psikis dan juga spiritual seorang anak. Tentu saja pencapaian peranan Pendidikan Agama Kristen harus disertai dengan usaha yang sungguh – sungguh sebagai tugas gereja yang tidak boleh diabaikan. Gereja dalam memaksimalkan peranan Pendidikan Agama Kristen dalam peningkatan kualitas anak secara holistik haruslah menyadari bahwa pemberian Pendidikan Agama Kristen sebagai pelayanan kepada anak – anak adalah bersifat membimbing kepada Kristus. Karena pertemuan seseorang anak dengan Kristus membuatnya berubah dan mengalami perbaikan tingkah laku.

### **Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak**

**Doa.** Doa adalah berfungsi sebagai alat komunikasi dalam rangka berhubungan dengan Allah. Doa sering diidentikkan sebagai nafas hidup manusia setiap hari. Dengan kata lain, doa harus dilakukan dengan setia, tekun dan terus - menerus. Karena sangat pentingnya doa, maka Tuhan Yesus mengajarkan Doa Bapa Kami dalam Matius 6:5-13, dan Injil Markus mencatat bahwa Tuhan Yesus selalu mengawali segala kegiatan-Nya dengan doa (Markus 1:35) “Pagi-pagi benar, pada waktu masih gelap, Ia bangun dan pergi keluar. Ia pergi ketempat sunyi dan berdoa disana.”

Demikian pula jemaat mula-mula, menjadikan doa sebagai bagian yang utama dalam hidup mereka (Kisah Para Rasul 2:24). Dalam hal ini doa berarti:

- 1) Manusia membutuhkan Allah.
- 2) Manusia dapat berkomunikasi dengan Allah.
- 3) Manusia mempunyai kekuatan untuk melawan kekuatan Iblis dalam menghadapi setiap cobaan (Lukas 22:40).

Selanjutnya Tony Evans mengatakan bahwa doa bukan hanya kata – kata indah karena doa lebih dalam dari hanya mengucapkan kata – kata, karena doa menghubungkan hati dan budi manusia dengan budi Allah, apakah itu verbal atau nonverbal. Dan Allah menolak komunikasi bibir yang tidak mencakup hati dalam Yesaya 29:13 berbunyi: “Dan Tuhan telah berfirman: Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dengan mulutnya dan memulikan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan.”.

**Ibadah.** Dalam Kamus besar bahasa Indonesia kata ibadah sama dengan kata ibadat, yaitu perbuatan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah adalah tanggapan hati yang percaya kepada Allah. Semua bentuk usaha lahir dan batin manusia (perbuatan bakti, sikap hati dan ketaatan) yang ditujukan kepada Allah itu merupakan refleksi kepercayaan manusia kepada Allah.

Timotius Kurniawan Susanto menjelaskan Kata ibadah berasal dari bahasa Ibrani “avoda” dan bahasa Yunani “lateria” sangat bertautan maknanya dengan pelayanan, karena ia menyatakan pekerjaan dari seorang budak. Dan dalam rangka mempersembahkan “ibadah” ini kepada Allah, harus ada rasa hormat, takut dan patuh dari sang budak kepada Tuannya, dalam hal ini yang dimaksud tuan adalah Tuhan sendiri.

G. Riemer menuliskan liturgi adalah istilah teologis, biasanya mengacu kepada “Ibadah Gereja” atau “tata kebaktian”. Tapi bila kita lihat apa makna kata liturgi dalam Alkitab, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada dasar Alkitab untuk menggunakan ‘liturgi’ dalam arti ibadah gereja atau kata kebaktian, karena liturgy berarti bekerja untuk kepentingan rakyat (pelayanan untuk rakyat) Namun G. Reimer menyimpulkan bahwa kata “liturgi” dapat digunakan terus untuk ibadat jemaat, karena sifat ibadah adalah suatu pelayanan (sama dengan liturgi: pelayanan) yang indah bagi jemaat dan manusia. Dengan demikian G. Reimer menegaskan bahwa ibadah adalah sebagai suatu pelayanan

Dari uraian diatas maka definisi ibadah menurut Alkitab adalah sebagai suatu pelayanan. Pelayanan itu mencakup tiga aspek, yaitu:

- Pelayanan Kristus kepada manusia oleh Roh-Nya yang kudus, Yesus memberi perdamaian kepada setiap orang percaya kepada-Nya. Perdamaian ini dianugerahkan kepada kita dalam pelayanan.
- Pelayanan manusia kepada Allah yaitu pelayanan manusia dalam doa, persembahan dan ucapan syukur.
- Pelayanan manusia pada persekutuan, yaitu manusia saling bersekutu berdoa bersama-sama untuk persekutuan seutuhnya, mendengar Firman bersama-sama dan memberi korban persembahan.

**Pengajaran.** Menurut Ahmad Rohani Pengajaran adalah totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi, karena proses belajar mengajar itu adalah aktivitas panjang dan berkelanjutan maka harus diteruskan dengan follow up. Berbicara mengenai aktivitas belajar mengajar sangat berhubungan dengan guru, murid dan materi yang diajarkan oleh guru kepada murid.

Pengajaran juga berhubungan erat dengan rencana pengajaran dan tujuan pengajaran. Pengajaran di Sekolah Minggu, walaupun bukan pendidikan formal seperti pendidikan umum tetap memiliki unsur – unsur yang sama ada guru, murid, materi, perencanaan dan tujuan. Jadi pengajaran di Sekolah Minggu adalah aktivitas totalitas belajar – mengajar yang berkelanjutan dengan tujuan yang jelas.

Pendidikan Agama Kristen itu sendiri adalah upaya sengaja membentuk anak agar bertumbuh dengan baik. Tentu usaha sengaja yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu. Guru sekolah minggu bukan hanya diperlengkapi untuk memberi materi pengajaran tetapi juga diperlengkapi untuk memotivasi anak sekolah minggu aktif belajar dan mempraktekkan yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Harjanto mengemukakan bahwa tujuan pengajaran dibuat sebagai pengarah siswa kemana harus pergi dan menjadi pedoman bagi pengajar untuk membuat target yang dicapai anak setelah menerima materi pengajaran tertentu. Para pengajar tentu mempunyai pengharapan apa dan bagaimana anak – anak setelah menerima pengajaran.

**Konseling.** Konseling diadakan sebagai salah satu kegiatan pembinaan kepada anak bermasalah. Tentu konseling yang sederhana dan tidak regular hanya sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Tetapi di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar pelaksanaan konseling ditangani seorang psikolog yang kompeten dibidangnya. Sama seperti pendapat yang dikemukakan Singgih D. Gunarsa bahwa konseling berkaitan erat dengan pemberian nasihat karena konseling adalah suatu keinginan untuk membantu orang lain dengan memberi nasihat. Kenyataan ditemukannya anak – anak yang bermasalah menjadi alasan untuk membuka ruang konseling di Sekolah Minggu lagi pula Singgih D. Gunarsa menjelaskan bahwa tujuan konseling adalah membawa klien mengalami perubahan perilaku yang dikehendaki dengan bantuan seorang konselor.

Konseling sangat dibutuhkan di Sekolah Minggu sebagai usaha untuk membina perkembangan anak termasuk membentuk konsep diri positif anak. Jadi dalam hal ini konseling di Sekolah Minggu adalah bagian dari Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk konsep diri positif anak.

**Retreat.** Retreat adalah acara yang dikemas secara serius untuk membina kehidupan iman anak – anak Sekolah Minggu. Kata retreat itu sendiri tempat pengasingan diri, bisa juga diartikan mengundurkan diri ke suatu tempat. Jadi kalau diuraikan secara lengkap retreat adalah mengasingkan diri dan mengundurkan diri ke suatu tempat untuk mengadakan refleksi atau perenungan akan kehidupan pribadi. Kalau dalam acara retreat gereja biasanya bukanlah mengadakan perenungan sendiri tetapi justru bersama komunitas Sekolah Minggu.

Retreat Sekolah Minggu di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar diadakan sekali setahun. Pada umumnya mengambil tempat yang sejuk dan jauh dari keramaian. Sekali retreat biasanya tiga hari dengan acara yang tematis agar terfokus pada satu topik. Hampir setiap retreat Sekolah Minggu diarahkan kepada pembentukan gambar diri seorang anak dan mempersiapkan anak hidup berdampak di lingkungannya. Karena retreat ini dipersiapkan dengan baik juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit, guru – guru pun benar-benar terlibat dalam setiap acara dan kegiatan. Walaupun guru – guru terlibat, setiap pelaksanaan retreat selalu menghadirkan narasumber yang kompeten dalam pembinaan anak. Retreat ini menjadi kegiatan favorit bagi anak Sekolah Minggu dan merupakan acara pembinaan yang sangat efektif serta penyampaian Pendidikan Agama Kristen bagi anak – anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak Sekolah Minggu usia 8-12 tahun di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar, Jakarta Pusat. Cara pengambilan sampel penelitian dengan cara mengacak dan ditetapkan anggota sampel sebanyak 30 orang. Penelitian ini menggunakan sample random sampling, yaitu sebuah sample yang dipilih secara acak melalui undian<sup>5</sup>.

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang “Pendidikan Agama Kristen terhadap konsep diri anak usia 8-12 tahun” menggunakan kuesioner model Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial<sup>6</sup>.

Kalibrasi instrument dilakukan dengan Iterasi Orthogonal dan Varimex. Skala Likert memiliki lima alternative jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Cara pemberian nilai yang

---

<sup>5</sup> Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: CV AlfaBeta, 2003) hlm. 69.

<sup>6</sup> Sasmoko, *Metode Penelitian Pengukuran dan Analisis Data* (Jakarta: ITKI, 2005) hlm. 92.

digunakan antara kelompok yang mendukung (favorable): 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk ragu-ragu, 2 untuk tidak setuju dan 1 untuk sangat tidak setuju. Sedangkan pada kelompok pernyataan tidak mendukung (unfavorable): 1 untuk sangat setuju, 2 untuk setuju, 3 untuk ragu-ragu, 4 untuk tidak setuju dan 5 untuk sangat tidak setuju<sup>7</sup>.

Data penelitian dianalisis dengan analisis dasar, analisis korelasi, regresi, Partial Correlation Coefficient, Classification and Regression Tree (CART). Uji koefisien dan model regresi dilakukan masing-masing dengan uji t dan uji F pada taraf signifikansi 0,05. Pengolahan data menggunakan modul program statistik dengan komputer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Dari data yang telah dikumpulkan tentang variabel Peranan Pendidikan Agama Kristen diperoleh hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for Windows pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Peranan Pendidikan Kristen**

| Kriteria     | Kelas   | Frekuensi |              | Frekuensi Kumulatif |              | Batas Bawah | Batas Atas |
|--------------|---------|-----------|--------------|---------------------|--------------|-------------|------------|
|              |         | Absolute  | Relative (%) | Absolut             | Relative (%) |             |            |
| Sangat kecil | 19 – 32 | 0         | 0            | 0                   | 0            | 18,5        | 32,5       |
| Kecil        | 33 – 46 | 9         | 30           | 9                   | 30           | 32,5        | 46,5       |
| Besar        | 47 – 60 | 16        | 53,3         | 25                  | 83,3         | 46,5        | 60,5       |
| Sangat besar | 61 – 74 | 5         | 16,7         | 30                  | 100          | 60,5        | 74,5       |
|              | Jumlah  |           |              |                     |              |             |            |

Berdasarkan tabel data distribusi Peranan Pendidikan Agama Kristen di atas, Peranan Pendidikan Agama Kristen berada pada kategori tinggi, dengan penjelasan sebaran data: yang berada pada kelompok di bawah rata-rata 9 anak atau 30%. Subjek penelitian yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 16 anak atau 53,3% dan di atas rata-rata 5 anak atau 16,7%. Dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi dari Peranan Pendidikan Agama Kristen berada pada skor rata-rata yaitu sebanyak 16 anak atau 53,3%.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 94.

**Tabel 2**  
**Distribusi frekuensi Konsep Diri Positif Anak Usia 8-12 Tahun**

| Kriteria     | Kelas          | Frekuensi |              | Frekuensi Kumulatif |              | Batas Bawah | Batas Atas  |
|--------------|----------------|-----------|--------------|---------------------|--------------|-------------|-------------|
|              |                | Absolute  | Relative (%) | Absolut             | Relative (%) |             |             |
| Sangat kecil | 14 - 24        | 0         | 0            | 0                   | 0            | 13,5        | 24,5        |
| Kecil        | 25 - 35        | 6         | 20           | 6                   | 20           | 24,5        | 35,5        |
| <b>Besar</b> | <b>36 - 46</b> | <b>21</b> | <b>70</b>    | <b>27</b>           | <b>90</b>    | <b>35,5</b> | <b>46,5</b> |
| Sangat besar | 47-57          | 3         | 10           | 30                  | 100          | 46,5        | 57,5        |
|              | Jumlah         |           |              |                     |              |             |             |

Berdasarkan tabel data distribusi Konsep Diri Positif anak di atas, konsep diri positif anak pada kategori baik, dengan penjelasan sebaran data: yang berada pada kelompok di bawah rata-rata 6 anak atau 20%, subjek penelitian yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 21 anak atau 70% dan di atas rata – rata 3 anak atau 10%. Dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi dari konsep diri positif anak berada pada skor rata-rata yaitu sebanyak 21 anak atau 70%.

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas Variabel Peranan Pendidikan Agama Kristen (X)**  
*Tests of Normality*

|                                  | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|----------------------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                                  | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| Peranan Pendidikan Agama Kristen | .110                            | 30 | .200* | .951         | 30 | .183 |

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil pengujian normalitas untuk variabel Peranan Pendidikan Agama Kristen (x) sebesar 0,183 oleh karena itu nilai probabilitas variabel lebih besar dari taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka data variabel Peranan Pendidikan Agama Kristen berdistribusi normal.

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas Konsep Diri Positif Anak Usia 8 – 12 Tahun (Y)**

*Tests of Normality*

|                          | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|--------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
|                          | Statistic                       | df | Sig. | Statistic    | df | Sig. |
| Konsep Diri Positif Anak | .182                            | 30 | .012 | .956         | 30 | .248 |

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil pengujian normalitas untuk variabel konsep diri positif anak sebesar 0,248 Oleh karena nilai probabilitas variabel (X) lebih besar dari taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka data variabel Konsep Diri Positif Anak Usia 8 – 12 Tahun berdistribusi normal.

**Tabel 5**  
**Analisis Kelinearan variabel Peranan Pendidikan Agama Kristen (X) terhadap Konsep Diri Positif Anak Usia 8-12 Tahun**  
**Model Summary and Parameter Estimates**

Dependent Variable: Konsep Diri Positif Anak

| Equation | Model Summary |        |     |     |      | Parameter Estimates |      |
|----------|---------------|--------|-----|-----|------|---------------------|------|
|          | R Square      | F      | df1 | df2 | Sig. | Constant            | b1   |
| Linear   | .508          | 28.967 | 1   | 28  | .000 | 16.116              | .474 |

The independent variable is Peranan Pendidikan Agama Kristen.

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (deviation from linearty) antara Peranan Pendidikan Agama Kristen (X) terhadap variabel Konsep Diri Positif Anak Usia 8-12 Tahun (Y) dihasilkan F sebesar 28.967 dengan signifikan value sebesar 0,000. Karena  $0,000 < 0,05$ , maka hubungan antara variabel Peranan Pendidikan Agama Kristen (X) terhadap variabel Konsep Diri Positif Anak Usia 8 – 12 Tahun adalah linear.

**Tabel 6**  
**Korelasi Bivariate Peranan Pendidikan Agama Kristen (X) terhadap**  
**Konsep Diri Positif Anak Usia 8 – 12 Tahun (Y)**

**Correlations**

|                                  |                     | Peranan Pendidikan Agama Kristen | Konsep Diri Positif Anak |
|----------------------------------|---------------------|----------------------------------|--------------------------|
| Peranan Pendidikan Agama Kristen | Pearson Correlation | 1                                | .713**                   |
|                                  | Sig. (2-tailed)     |                                  | .000                     |
|                                  | N                   | 30                               | 30                       |
| Konsep Diri Positif Anak         | Pearson Correlation | .713**                           | 1                        |
|                                  | Sig. (2-tailed)     | .000                             |                          |
|                                  | N                   | 30                               | 30                       |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai Pearson Correlation sebesar 0,713 dan nilai probabilitas (sig.2-tailed) 0,000 < dari taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang nyata dan signifikan antara variabel Peranan Pendidikan Agama Kristen (X) terhadap Konsep Diri Positif Anak Usia 8 – 12 Tahun (Y).

**Tabel 7**  
**Koefisien korelasi dan determinasi regresi linear sederhana**  
**Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .713 <sup>a</sup> | .508     | .491              | 3.71607                    |

a. Predictors: (Constant), Peranan Pendidikan Agama Kristen

Untuk menginterpretasikan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka digunakan pedoman pada tabel di bawah ini:

| Interval koefisien | Tingkat hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0.00 – 0.249       | Sangat kecil     |

|                     |              |
|---------------------|--------------|
| 0.25 – 0.499        | Kecil        |
| <b>0.50 – 0.749</b> | <b>Besar</b> |
| 0.75 – 1.00         | Sangat Besar |

Sumber: Sugiono

Berdasarkan tabel di atas maka ditemukan koefisien korelasi antara X terhadap Y sebesar 0,713 termasuk dalam kategori Besar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif Peranan Pendidikan Agama Kristen terhadap Konsep Diri Positif Anak Usia 8 – 12 Tahun di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat.

Jika koefisien korelasi dikuadratkan maka diperoleh hasil koefisienm determinasi sebesar 0,508 atau 50,8%, yang disebut sebagai pengaruh murni. Hal ini menunjukkan bahwa faktor Peranan Pendidikan Agama Kristen memberi kontribusi sebesar 50,8% terhadap Konsep Diri Positif Anak dan sisanya 49,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Tabel 8**  
**Koefisien statistik F regresi linear sederhana**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 400.009        | 1  | 400.009     | 28.967 | .000 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 386.658        | 28 | 13.809      |        |                   |
|       | Total      | 786.667        | 29 |             |        |                   |

a. Predictors: (Constant), Peranan Pendidikan Agama Kristen

b. Dependent Variable: Konsep Diri Positif Anak

Data table anova di atas menunjukkan nilai F hitung sebesar 28.967 dan taraf signifikan 0,000 karena signifikan  $\alpha < 0,05$ , yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka secara generalisasi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Peranan Pendidikan Agama Kristen terhadap Konsep Diri Positif Anak Usia 8 – 12 Tahun.

Dari analisis uji hipotesis disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Peranan Pendidikan Agama Kristen terhadap Konsep Diri Positif Anak Usia 8 – 12 Tahun di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Peranan Pendidikan Agama Kristen yang bersifat besar. Dan

pengaruhnya sebesar 71,3%. Jadi Peranan Pendidikan Agama Kristen harus dipertahankan agar Konsep Diri Positif anak semakin baik lagi di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat.

Di dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Peranan Pendidikan Agama Kristen berpengaruh secara linearitas terhadap Konsep Diri Positif Anak di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat, dimana semakin baik penerapan Pendidikan Agama Kristen maka semakin baik pula Konsep Diri Positif Anak di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat.

## **KESIMPULAN**

Dari analisis uji hipotesis disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Peranan Pendidikan Agama Kristen terhadap Konsep Diri Positif Anak Usia 8 – 12 Tahun di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Peranan Pendidikan Agama Kristen yang bersifat besar. Dan pengaruhnya sebesar 71,3%. Jadi Peranan Pendidikan Agama Kristen harus dipertahankan agar Konsep Diri Positif anak semakin baik lagi di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat.

Di dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Peranan Pendidikan Agama Kristen berpengaruh secara linearitas terhadap Konsep Diri Positif Anak di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat, dimana semakin baik penerapan Pendidikan Agama Kristen maka semakin baik pula Konsep Diri Positif Anak di Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat.

## **RUJUKAN**

- Adi, Rubin Abraham. *Saya Murid Kristus*. Bandung: Blessing Media, 2019.
- Basilea Schlink. *Hidup Yang dikuasai Roh*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Brill, J wesley. *Dasar Yang Teguh*. 5th ed. Malang: Kalam Hidup, 2000.
- Bruner, Fredrick Dale. *A Theology of the Holy Spirit: The Pentecostal Experience and the New Testament Witness*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2012.
- Butler, Jon. *Grant Wacker, and Randall Balmer, Religion in American Life: A Short History*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Craig S. Keener. *1–2 Corinthians*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Deere J. *Surprised by the Power of the Spirit*. Zondervan: Grand Rapids, 2006.
- Geisler, Norman L & Feinberg, Paul D. *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hadiwiyono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

- Hammond, Jeff. *Tongues of Fire the Awesome Power of The Holly Spirit*. Jakarta: IFC, 2020.
- Hamond, Bill. *70 Alasan Mengapa Kita Berbahasa Roh*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013.
- Harls Evan R. Siahaan. "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13." *Jurnal Teologi Pentakosta* 2 (2021).
- Hermanto Suanglangi. "Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?" *Jurnal Jaffray* 2 (2005).
- Menzies. *Paul and the Universality of Tongues: A Response to Max Turner*, n.d.
- Moore, Mark. *Fanning the Flame: Probing the Issues in Acts*. Missouri: College Press Publishing, 2003.
- Nel, Marius. "Pentecostals and the Marginalised: A Historical Survey of the Early Pentecostal Movement's Predilection for the Marginalised." *HTS Teologiese Studies* 1 (2019).
- Okrent, Mark. *On Layer Cakes: Heidegger's*, 2017.
- PAKPAHAN, GERNAIDA KRISNA R. "Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama." *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019).
- Paul, Enns. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Ryrie, Charles. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1991.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi, 1997.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2 (2017).
- Steven H. Talumewo. *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2008.
- Strong. "SABDA." Canada: Holwood St, Winterbourne, 2011.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*. Jakarta: LAI, 2004.
- Timotius Fu. "Bahasa Roh Menurut Calvin Dan Implikasinya Menurut Gereja Masa Kini." *Jurnal VERITAS* 1 (2009).
- W. R. F. Browning. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2020.